

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM BUDAYA SUNGAI BANJARMASIN

Eka Cahya Sari Putra¹, Herti Prastitasari², Fathul Jannah³, Muhsinah Annisa⁴,
Asrani⁵, Afrida Risa Aliya⁶, Muhammad Fathan Noor Habibi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD Universitas Lambung Mangkurat

¹ekacsputra@ulm.ac.id, ²herti.prastitasari@ulm.ac.id, ³fathul.jannah@ulm.ac.id,

⁴muhsinah.annisa@ulm.ac.id, ⁵asrani@ulm.ac.id, ⁶risaaliyaafrida@gmail.com,

⁷muhammadfathan301@gmail.com

ABSTRACT

Banjarmasin City is known as the city of a Thousand Rivers, where rivers not only serve as transportation routes but also as centers of social, economic, and cultural life of the community. This study aims to uncover the social values borne from river culture, understand how these values shape community behavior, and explore their potential in formal education, particularly Social Studies (IPS) learning in elementary schools. Through a qualitative approach, this study used observation techniques and in-depth interviews with people who live and carry out daily activities around the river. The results of the study found that rivers are not only seen as a source of livelihood, but also as a space for value education, where the younger generation learns responsibility, cooperation, and ecological awareness. The integration of river culture into IPS learning has been proven to enrich students' learning experiences contextually while instilling ecological characters relevant to the global agenda of sustainable development. This article offers a new perspective: rivers are not only a cultural heritage, but also a strategic educational tool to foster a generation that cares about the environment and its local identity.

Keywords: river culture, social values, social studies learning, elementary school.

ABSTRAK

Kota Banjarmasin dikenal sebagai Kota Seribu Sungai, di mana sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap nilai-nilai sosial yang lahir dari budaya sungai, memahami bagaimana nilai tersebut membentuk perilaku masyarakat, sekaligus mengeksplorasi potensinya dalam pendidikan formal, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan Teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat yang hidup dan sehari-hari beraktivitas di sekitar sungai. Hasil penelitian menemukan bahwa sungai tidak hanya dipandang sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai ruang pendidikan nilai, tempat generasi muda belajar tanggung jawab, gotong royong, dan

kesadaran ekologis. Integrasi budaya sungai ke dalam pembelajaran IPS terbukti mampu memperkaya pengalaman belajar siswa secara kontekstual sekaligus menanamkan karakter ekologis yang relevan dengan agenda global pembangunan berkelanjutan. Artikel ini menawarkan perspektif baru: sungai bukan hanya warisan budaya, melainkan juga sarana pendidikan strategis untuk menumbuhkan generasi yang peduli pada lingkungan dan identitas lokalnya.

Kata Kunci: budaya sungai, nilai sosial, pembelajaran IPS, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Kota Banjarmasin di Kalimantan Selatan memiliki karakteristik unik sebagai kota yang dikelilingi oleh jaringan sungai yang luas (Prastitasari, 2018, 2019a; Prihandoko et al., 2023). Sungai tidak hanya berperan sebagai sarana transportasi, melainkan juga sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat (Imron & Sudiyono, 2022). Sebagai contoh adanya pasar terapung, rumah lanting, serta tradisi masyarakat tepian sungai menjadikan Banjarmasin sebagai salah satu contoh nyata interaksi yang harmonis antara manusia dan lingkungan perairan (Arianto & Ponimin, 2025; Kiptiah, 2023; Sofiyani et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sungai bukan sekadar elemen geografis, tetapi telah menjadi ruang hidup sekaligus identitas kolektif masyarakat Banjar. Dengan demikian, budaya sungai tidak hanya membentuk ruang

fisik, tetapi juga melahirkan sistem nilai sosial yang khas.

Budaya sungai di Banjarmasin memunculkan nilai-nilai sosial yang berakar pada kebiasaan hidup bersama di lingkungan perairan. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesadaran ekologis tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari (Hairunisa, 2022), kesadaran bersama-sama untuk menjaga sungai sebagai aset bersama (Listiyani & Nopliardy, 2024), serta memperkuat kohesi sosial karena masyarakat terbiasa dengan interaksi intensif yang menuntut kerjasama dan solidaritas (Listiyani & Nopliardy, 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai nilai-nilai sosial budaya sungai menjadi penting, terutama bila dikaitkan dengan kontribusinya terhadap pembentukan norma dan perilaku masyarakat.

Lebih jauh, nilai-nilai sosial berbasis budaya sungai memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan formal, khususnya

pada jenjang sekolah dasar melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Integrasi ini dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara kontekstual sekaligus menanamkan apresiasi terhadap kearifan lokal (Abbas et al., 2023). Penelitian sejenis juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter, kesadaran ekologis, serta identitas kebudayaan siswa (Salsabela et al., 2025). Dengan demikian, relevansi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan nilai-nilai sosial dalam budaya sungai dengan praktik pendidikan, sehingga kajian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: (a) mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang muncul dari budaya sungai di Kota Banjarmasin; (b) memahami bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk norma dan perilaku masyarakat; serta (c) mengeksplorasi potensi integrasi nilai-nilai sosial berbasis sungai ke dalam pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran IPS.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap paling sesuai untuk mengungkap secara mendalam pengalaman dan persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar Sungai (Creswell & Poth, 2018). Metode ini juga telah digunakan dalam berbagai penelitian mengenai budaya sungai di Banjarmasin karena memberikan ruang untuk menggali praktik sosial serta nilai-nilai yang berkembang di Masyarakat.

Penelitian dilakukan di beberapa titik yang merepresentasikan budaya sungai di Kota Banjarmasin. Titik utama penelitian meliputi lokasi pasar terapung Lok Baintan, Sungai Martapura, Sungai Barito, serta kawasan permukiman rumah panggung dan lanting di bantaran sungai. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keunikan aktivitas sosial dan budaya yang berlangsung di masing-masing kawasan, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika kehidupan masyarakat berbasis sungai.

Sumber data penelitian ini berasal dari masyarakat lokal yang sehari-hari hidup di sekitar sungai. Informan ditentukan melalui teknik

purposive sampling, yaitu warga yang dinilai memiliki pengalaman langsung terkait budaya sungai, antara lain pedagang pasar terapung, penghuni rumah panggung, penghuni rumah lanting, dan tokoh masyarakat setempat. Pemilihan teknik ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan fokus kajian (Nidia Suriani et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk menggali pengalaman personal, nilai-nilai yang diyakini, serta pandangan mereka terhadap budaya sungai. Kedua, observasi partisipatif di pasar terapung, bantaran sungai, dan lingkungan rumah panggung serta lanting untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai interaksi sosial, pola hidup, serta aktivitas budaya masyarakat. Ketiga, studi dokumentasi terhadap arsip, catatan sejarah, dan dokumen lain yang terkait dengan budaya sungai. Studi ini penting untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Analisis ini dilakukan

melalui proses membaca, mengidentifikasi, serta mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai sosial dalam budaya Sungai (Braun & Clarke, 2006; Nowell et al., 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sungai dipandang masyarakat sebagai bagian dari identitas mereka. Bagi warga Banjar, keberadaan rumah lanting, pasar apung, dan tradisi di bantaran sungai tidak hanya dipahami sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai simbol budaya dan ruang yang menyimpan memori kolektif. Pandangan warga bahwa menjaga sungai adalah kewajiban bersama muncul dalam praktik keseharian, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga aliran sungai tetap bersih, serta menghormati sungai sebagai bagian dari kehidupan. Hal ini selaras dengan (Aryani & Kertopati, 2024) di mana masyarakat mempertahankan tradisi menjaga sungai melalui norma lokal, kepercayaan leluhur, dan sistem kebersamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sungai tidak hanya dipelihara secara fisik, tetapi juga membentuk kerangka nilai yang

memengaruhi cara masyarakat menyesuaikan hidup mereka.

Bentuk penyesuaian itu tampak dalam cara warga membangun rumah panggung dan rumah lanting yang selaras dengan pasang surut air, penggunaan perahu sebagai transportasi, hingga pola kerja yang mengikuti ritme sungai. Hal tersebut merepresentasikan resiliensi budaya yang terbentuk dari pengalaman panjang hidup bersama sungai. Penelitian terdahulu mengungkapkan praktik kearifan lokal masyarakat di sekitar Sungai Wain meskipun dihadapkan pada urbanisasi. Masyarakat disana menunjukkan bagaimana budaya sungai tetap hidup sebagai strategi adaptasi dan pemeliharaan lingkungan (Geria et al., 2025). Proses adaptasi ini tidak berhenti pada generasi sekarang, melainkan diteruskan kepada generasi muda sebagai bentuk pewarisan nilai.

Generasi muda di bantaran sungai Banjarmasin menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian sungai. Mereka aktif dalam gerakan kebersihan, advokasi lingkungan, serta pendidikan komunitas untuk menjaga sungai tetap bersih. Aspirasi mereka

mengarah pada keinginan agar tradisi sungai tidak hilang meskipun modernisasi semakin kuat. Keterlibatan generasi muda dalam pendidikan berbasis kearifan lokal memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan lingkungan (Jasmine et al., 2023; Permatasari et al., 2024). Nilai resiliensi ini juga terkait erat dengan aspek tanggung jawab lingkungan dan kesehatan, yang merupakan bagian dari agenda global pembangunan berkelanjutan.

Akhirnya, masyarakat memandang sungai tidak hanya sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pendidikan nilai. Sungai berfungsi sebagai media belajar yang menanamkan tanggung jawab, kepedulian, dan keselarasan antara manusia dengan lingkungan. Warga menekankan bahwa menjaga sungai sama pentingnya dengan menjaga kesehatan, karena kualitas air berhubungan langsung dengan sanitasi dan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal berbasis lingkungan memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter ekologis yang berkontribusi terhadap pencapaian SDGs, khususnya air bersih, sanitasi, dan kota berkelanjutan (Permata et al., 2024;

Syahwiah et al., 2023). Dengan kata lain, sungai bukan sekadar ruang hidup, melainkan juga arena pembelajaran sosial yang dapat ditransfer kepada generasi muda.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sungai tersebut memiliki relevansi kuat untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, khususnya pada pembelajaran IPS di tingkat dasar. IPS tidak hanya menekankan pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Oktavian, 2016). Melalui integrasi pembelajaran IPS dengan kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menanamkan identitas budaya serta kesadaran ekologis. Dengan demikian, sungai dapat menjadi konteks nyata yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pendekatan kontekstual ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu jika pembelajaran diintegrasikan ke kearifan lokal mampu menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam

sekaligus memperkuat karakter siswa, karena materi pelajaran terkait langsung dengan pengalaman dan lingkungan mereka (Prastitasari, 2019b; Prastitasari et al., 2022; Sari et al., 2022). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa nilai tanggung jawab terhadap sungai dapat dijadikan landasan pembelajaran IPS untuk menumbuhkan kesadaran ekologis siswa sejak dini.

Dengan mengintegrasikan nilai tanggung jawab lingkungan ke dalam IPS, siswa tidak hanya memahami aspek sejarah, geografi, dan kehidupan sosial, tetapi juga menginternalisasi sikap peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Guru dapat menggunakan tradisi sungai, kisah lokal, hingga proyek sederhana seperti pengamatan kondisi sungai sekitar sekolah untuk menanamkan kesadaran bahwa menjaga sungai berarti menjaga masa depan bersama. Dengan cara ini, IPS tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter ekologis yang relevan dengan kehidupan masyarakat Banjarmasin sekaligus mendukung agenda global pembangunan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Budaya sungai di Kota Banjarmasin terbukti tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi dan transportasi, tetapi juga sebagai identitas kolektif serta sarana pembelajaran nilai. Masyarakat menumbuhkan gotong royong, solidaritas, dan kesadaran ekologis melalui tradisi pasar terapung, rumah lanting, rumah panggung, serta praktik menjaga kebersihan sungai. Generasi muda pun aktif menjaga kelestarian sungai melalui gerakan kebersihan dan pendidikan komunitas, sehingga nilai resiliensi dan tanggung jawab lingkungan tetap diwariskan lintas generasi. Nilai-nilai ini relevan dengan agenda global SDGs sekaligus berpotensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar agar siswa belajar secara kontekstual, bermakna, dan berkarakter ekologis.

Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan pelestarian budaya sungai sekaligus mengembangkan program edukasi lingkungan. Sekolah dan guru disarankan menjadikan budaya sungai sebagai konteks pembelajaran IPS, sementara generasi muda dapat terus mengembangkan gerakan

komunitas berbasis lingkungan. Penelitian lanjutan penting dilakukan untuk menggali strategi integrasi kearifan lokal sungai dalam kurikulum nasional, sehingga sungai tidak hanya dipahami sebagai ruang hidup, tetapi juga sebagai ruang pendidikan sosial dan ekologis bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, D. D., & Ponimin, P. (2025). Representasi Pasar Terapung Lok Baintan dalam Karya Lukis Tekstur. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(6), 710–727.
<https://doi.org/10.17977/um064v5i62025p710-727>
- Aryani, I. K., & Kertopati, R. B. W. (2024). Local wisdom tradition of maintenance of the upstream river. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 439.
<https://doi.org/10.29210/020243945>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
<https://doi.org/10.1191/1478088706QP063OA>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design (international student edition). Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
https://books.google.com/books/about/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design.html?hl=id&id=gX1ZDwAAQBAJ
- Geria, I. M., Handini, R., Purwanti, E.,

- Juliawati, N. P. E., Wibowo, U. P., Arsana, I. G. K. D., Suparta, I. W., Simanjuntak, T., Sofian, H. O., Nastiti, T. S., Sudiartha, G. A. W., & Kurniadi, A. P. (2025). The decline of local wisdom in managing the Wain River protected forest near Indonesia's new capital city buffer zone. *PLOS ONE*, 20(9), e0333008. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0333008>
- Hairunisa. (2022). Nilai Sosial Mengawah Tradisi Gotong Royong Orang Banjar. *Pusat Publikasi S-1 Pendidikan IPS FKIP ULM* 12, 1(1), 1–12.
- Imron, M., & Sudiyono. (2022). Surutnya Transportasi Sungai Di Banjarmasin Kalimantan Selatan Dan Permasalahannya. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.55981/jmb.1276>
- Jasmine, L. F., Saharuddin, Murdianto, & Abdulkadir, M. (2023). Perilaku Masyarakat Adat terhadap Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Kasus: Masyarakat Adat Baduy). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(2), 249–265. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.951>
- Kiptiah, M. (2023). Developing Social Skills in Early Childhood: A Study of Riverside Communities in Banjarmasin, Indonesia. *Society*, 11(2), 687–696. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.590>
- Listiyani, N., & Nopliardy, R. (2024). Study Of Community Legal Culture From The Perspective Of River Maintenance In Banjarmasin City. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 5(6), 1009–1014. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i6.895>
- Nidia Suriani, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i1.1998>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). https://doi.org/10.1177/1609406917733847/ASSET/E3E580C8-AF29-4F8E-A810-D37473EEEE85/ASSETS/IMAGES/LARGE/10.1177_1609406917733847-FIG4.JPG
- Oktavian, C. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2), 15–30. <https://doi.org/10.17509/gea.v15i2.3544>
- Permata, C., Ayu Larasati, Meira Lalia Ayuningtyas, Azzahra Aulia Kresna Putri, & Aurell Valentdava Wahyudi. (2024). Analisis Potensi dan Kemajuan dalam Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi Berkelanjutan (SDGs 6) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 25(01), 16–24. <https://doi.org/10.21009/plpb.v25i01.40440>
- Permatasari, T., Titisari, P. W., Elfis, & Zen, I. S. (2024). Cultural Heritage and Sustainable River Management: Incorporating Local Wisdom in Subayang River,

- Indonesia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 19(4), 135–150. <https://doi.org/10.46754/jssm.2024.04.011>
- Prastitasari, H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Datar untuk Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1607–1613.
- Prastitasari, H. (2019a). Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 83–88.
- Prastitasari, H. (2019b). PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL. -, 5(1), 83–88. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/802>
- Prastitasari, H., annisa, muhsinah, sari, raihanah, Prasetyo, A. R., Jannah, F., & habibi, habibi. (2022). PELATIHAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL LAHAN BASAH BAGI GURU SD NEGERI PEMURUS 2 KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 11(3), 266–274. <https://doi.org/10.24114/ESJPGSD.V11I3.26938>
- Prihandoko, Y., Prastitasari, H., Fendrik, M., & Istianah, T. N. (2023). Implementation of the PREMIER model based on river area to improve fourth-grade students' mathematical problem-solving ability. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education*, 6(1), 27–38. <https://jtleee.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTLEE/article/view/7955>
- Salsabela, W., Ade, M., Putri, T., Noviyanti, S., Bulian, K. M., & Batanghari, K. (2025). Integrasi Pendidikan Lingkungan dan Kearifan Lokal dalam Era Society 5 . 0 untuk Menumbuhkan Kesadaran Global dan Cinta Budaya pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(2), 134–146.
- Sari, R., Syadzali, A., Jannah, F., & Prasitasari, H. (2022). PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH BAGI GURU SD NEGERI Raihanah Sari, Ahmad Syadzali, Fathul Jannah, Herti Prasitasari. *Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 12(2), 142–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i2.2849>
- Sofiyani, W. I., Mansyur, M., & Effendi, R. (2023). Perkembangan Rumah Lanting di Kelurahan Seberang Mesjid Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Tahun 2015-2020. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.20527/pby.v3i2.10232>
- Syahwiah, A., Sapiddin, A., & Khaerulnisa, K. (2023). Kebijakan Ketersediaan Air Bersih Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) Di Indonesia. *Konferensi Nasional Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara Dan Hukum Administrasi Negara*, 1(1), 269–292. <https://doi.org/10.55292/x4d3ad96>